

**PEMERANAN TOKOH PAUL DALAM NASKAH
THE TYPISTS KARYA MURRAY SCHISGAL**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1
program studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater**



**Oleh
Pasa Deparaga
NIM. 1310699014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

**PEMERANAN TOKOH PAUL DALAM NASKAH
THE TYPISTS KARYA MURRAY SCHISGAL**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1
program studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater**



**Oleh
Pasa Deparaga
NIM. 1310699014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

PEMERANAN TOKOH PAUL DALAM NASKAH *THE TYPISTS* KARYA MURRAY SCHISGAL

Oleh
Pasa Deparaga
NIM. 1310699014
Telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 14 Juli 2017
Dinyatakan telah memenuhi syarat

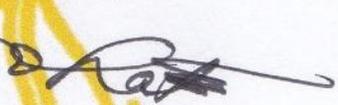
Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing I



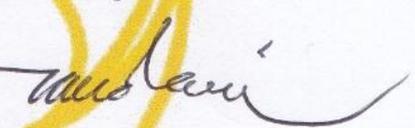
J. Catur Wibono, M.Sn.

Penguji Ahli



Nanang Arisona, M.Sn.

Pembimbing II



Rukman Rosadi, M.Sn.

Mengetahui

Yogyakarta,.....

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.

NIP.19560630 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pasa Deparaga
Alamat : Jl. Sukarelawan Gg.Al-Ikhlas No.64 , Loktabat ,
Banjarbaru Utara , Banjarbaru, Kalimantan
Selatan
No. Telepon : 081288514169
Email : pasadeparaga@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Pemeranan Tokoh Paul Dalam Naskah *The Typists* Karya Murray Schisgal, benar-benar asli dan dikerjakan sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini ditulis sendiri dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar pustaka. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 17 Agustus 2017

Pasa Deparaga

Kata Pengantar

Tugas akhir bagi kebanyakan orang adalah langkah terakhir dalam fase pembelajaran. Bagi saya proses tugas akhir justru merupakan pintu pertama untuk memahami ilmu yang didapat selama fase pembelajaran. Pada fase pembelajaran, saya seakan hanya mempelajari ilmu dengan cara melihat dari luar. Dalam proses *The Typists* barulah saya terbina untuk masuk dan melangkah perlahan menjajaki ruang pengetahuan. Pemeranan tokoh Paul dalam naskah *The Typists* merupakan sebuah proses yang banyak memberikan pelajaran bagi saya sebagai penggiat seorang aktor. Kelebihan yang saya miliki harus dipertahankan dan kekurangan yang saya harus dilengkapi.

Tahapan demi tahapan telah dilalui untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses penciptaan ini. Jatuh bangun telah dijalani tentunya tidak lepas dari bantuan semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu. Semua pihak yang terus – menerus mendorong dan memberikan uluran tangannya secara langsung ataupun tidak.

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberi kesempatan untuk berkarya kembali. Terima kasih dengan segenap hati kepada orang-orang tercinta :

1. Jayadi Muslim, Anny Thuraidah, Amiruriza dan Galuh Endang Subekti keluargaku
2. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. A Hermien Kusmayati beserta staf dan pegawai.
3. Dekan FSP ISI Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, M.A beserta staf dan pegawai.
4. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku ketua Jurusan Teater dan Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Teater

5. Dosen pembimbing I, J Catur Wibono, M.Sn.
6. Dosen Pembimbing II, Rukman Rosadi, M.Sn.
7. Nanang Arizona, M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli.
8. Seluruh dosen Jurusan Teater yang telah memberikan bimbingan ilmu dan pengalamannya kepada penulis, seluruh pegawai dan staf Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
9. Adorebel x Flying Baloon
10. Seluruh pihak yang telah memberi kontribusi

Karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu skripsi ini menerima kritik dan saran yang membangun karya-karya berikutnya.

Akhirnya, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Keaktoran sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S1 Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 17 Agustus 2017

Penulis

Pasa Deparaga

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Tinjauan Karya	5
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penciptaan	13

BAB II ANALISIS KARAKTER

A. Sinopsis	18
B. Analisis Naskah	19
1. Tema.....	19
2. Alur atau Plot	19
3. latar.....	21
C. Analisa Karakter.....	21
1. Fisiologis.....	22
2. Sosiologis	26
3. Psikologis	29

BAB III PROSES PENCIPTAAN

A. Memilih Naskah	54
B. Analisis.....	54
C. Konsep	57
D. Sistem Pelatihan.....	57
1. Pantomim	58
2. Akting Realis.....	67
E. Penggabungan Sistem Pelatihan Pantomim dan Akting Realis	71
F. Pantomim Kontemporer	73
G. Uji Pentas dan Pentas	74
1. Uji Pentas I.....	74
2. Pentas	77

BAB IV KESIMPULAN dan SARAN

KESIMPULAN	79
SARAN	79
KEPUSTAKAAN	81
LAMPIRAN.....	83
A. Naskah.....	83
B. Foto	119

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Pertunjukan *The Typists* oleh Peenang Hokien Drama KL.
- Gambar 2. Pementasan *The Typists* oleh *Company of Rogues London*.
- Gambar 3. Pementasan *The Typists* oleh *The Company Theatre India*.
- Gambar 4. *Reading* naskah *The Typists* bersama tim kreatif.
- Gambar 5. Eksplorasi adegan realis.
- Gambar 6. Penggabungan Sistem Pelatihan Pantomim dan Akting Realis.
- Gambar 7. Eksplorasi adegan pantomim kontemporer.
- Gambar 8. Uji Pentas I di Teater Pojok Purwokerto.
- Gambar 9. Pentas di Kelas Pagi Yogyakarta.
- Gambar 10. Proses *Body panting* pada kostum.
- Gambar 11. Persiapan panggung terbuka.
- Gambar 12. Adegan perkenalan tokoh Paul dan Sylvia.
- Gambar 13. Adegan Paul menyanyi Rap, menceritakan latar belakang.
- Gambar 14. Adegan Sylvia *Pycical Theatre*, menceritakan latar belakang.
- Gambar 15. Aktivitas mengetik dengan pantomim.
- Gambar 16. Adegan memakai jas dengan teknik pantomim.
- Gambar 17. Paul usia 40 tahun.
- Gambar 18. Sylvia dan Paul memulai konflik Percintaan.
- Gambar 19. Kekesalan Paul tak bisa mencintai Sylvia.
- Gambar 20. Tokoh Sylvia Merayu Paul.
- Gambar 21. Adegan kesalahpahaman antara Paul dan Sylvia.
- Gambar 22. Tokoh Sylvia mengharap cinta dari Paul.
- Gambar 23. Tokoh Sylvia kesal dengan harapan palsu Paul.
- Gambar 24. Adegan Paul dan Sylvia saling menceritakan latar belakang.
- Gambar 25. Paul mabuk akan kehilangan pekerjaan.
- Gambar 26. Tokoh Sylvia berharap untuk dinikahi.
- Gambar 27. Adegan percintaan dan harapan palsu.
- Gambar 28. Adegan percintaan dan harapan palsu.
- Gambar 29. Tokoh Sylvia mulai tidak ingin berharap dengan Paul.
- Gambar 30. Kesadaran hidup Paul saat 60 tahun.
- Gambar 31. Tokoh Sylvia saat 60 tahun, kehidupan yang baik.
- Gambar 32. Tokoh Sylvia dan Paul selesai dengan permasalahan hidupnya.
- Gambar 33. Design poster pementasan *The Typists*.

PEMERANAN TOKOH PAUL DALAM NASKAH *THE TYPISTS* KARYA MURRAY SCHISGAL

Oleh
Pasa Deparaga

Abstrak

Mayoritas manusia modern tidak mengetahui keinginannya yang sebenarnya, melainkan hanya mengejar keinginan untuk menyerupai orang lain. Manusia modern cenderung mencari tokoh untuk ditiru, dengan kata lain mengobjekkan diri sendiri. Manusia dengan kesadaran diri yang rendah tidak akan menyadari bahwa dirinya telah menjadi objek dan mengalami ketidakberadaan (*nothingness*). Hidup seakan baik-baik saja, tapi sebenarnya manusia modern tanpa kesadaran merasakan kehampaan, kesepian, dan kecemasan. Namun, tidak tau cara mengatasinya. Mengetahui keinginan adalah langkah pertama Paul untuk meningkatkan kesadaran dirinya. Tahap demi tahap dijalani oleh Paul untuk memahami eksistensinya. Hingga akhirnya Paul mampu berada di dunia sebagai subyek. Dalam pertunjukkan ini aktor yang memerankan tokoh Paul menggunakan teknik pantomim yang digabungkan dengan gaya akting realis. Pikiran penonton tidak akan terdistorsi oleh pakaian bentuk, melainkan langsung menuju gagasan pokok.

Kata kunci : Akting, Aktor, Eksistensi, Manusia, Modern, Pantomim

Abstract

The majority of modern humans do not know his true, but only after desire to resemble others. Modern humans tend to find a figure to copy, in other words meng-objekkan yourself. People with low consciousness would never know that he had become an object experienced nothingness. Life seems fine, but modern humans without awareness feel nothingness, lonely, and anxiety. But, do not know how to handle it. Knows desire is the first step paul to increase awareness himself. Step by step spent by paul to understand their existence. Until paul capable of were as the subject. On the show is actor who played by paul used technique pantomime combined with the acting realist. The audience will not distorted by image aesthetic, but directly to basic idea.

Keywords: Acting, Actor, Existence, Human, Modern, Pantomime

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *The Typists* karya Murray Schisgal merupakan satu fenomena yang menarik untuk mempelajari manusia. Murray Schisgal mengusung ideologi eksistensial yang sangat erat hubungannya dengan fenomenologi dan psikologi. Dalam naskah *The Typists* Murray Schisgal menjelaskan cara pandangya terhadap eksistensi manusia melalui tokoh Paul dan Sylvia yang bekerja di perusahaan sebagai kerani. Paul dan Sylvia terus mendustakan diri mereka sendiri. Jati diri dan keinginan yang dipikirkan oleh Paul dan Sylvia berlawanan dengan apa yang terjadi pada hidup mereka. Kierkegaard pernah berkata “hidup bukanlah sesuatu sebagaimana dipikirkan, melainkan sebagaimana dihayati.”¹ Paul dan Sylvia menghabiskan seluruh hidupnya untuk bekerja sebagai kerani. Namun, di usia 50 tahun barulah mereka berdua dapat menghayati hidup dan pekerjaan yang mereka miliki.

Kebanyakan manusia tidak memiliki kesadaran diri yang sehat di jaman modern saat ini. Eksistensi manusia modern telah diobjektifikasi secara mekanik (Manusia menjadi benda yang dengan mudah dapat dikendalikan). Mayoritas manusia modern tidak mengetahui keinginannya yang sebenarnya, melainkan hanya mengejar keinginan untuk menyerupai orang lain. Manusia modern cenderung mencari tokoh untuk ditiru, dengan kata lain meng-objekkan diri sendiri. Manusia

¹ I. Lathief, Supaat. Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme. Kendal: Pustaka Pujangga, 2010, hlm. 10

dengan kesadaran diri yang rendah tidak akan menyadari bahwa dirinya telah menjadi objek dan mengalami ketidakberadaan (*nothingness*). Hidup seakan baik-baik saja, tapi sebenarnya manusia modern tanpa kesadaran merasakan kehampaan, kesepian, dan kecemasan. Namun, tidak tau cara mengatasinya. “*Technical progress testifies not only man’s strength and power over nature; it not only liberates but also weakens and enslaves him; it mechanizes human life and gives man the image and semblance of machine.*” Nicolas A. Berdyaev.²

Tokoh Paul dalam naskah *The Typists* memperlihatkan perkembangan kesadaran diri terhadap diri dan dunia. Contoh manusia modern yang menolak diobjektifikasi secara mekanik. Paul mencari masalah dalam dirinya yang menimbulkan kehampaan, kesepian, dan kecemasan. Langkah pertama yang dilakukan Paul adalah bertanya apa keinginan Paul. Mengetahui keinginan adalah langkah pertama Paul untuk meningkatkan kesadaran dirinya. Tahap demi tahap dijalani oleh Paul untuk memahami eksistensinya. Hingga akhirnya Paul mampu berada di dunia sebagai subyek. Bila tokoh Paul mampu diperankan secara benar maka penonton akan kembali bertanya kepada dirinya “Apa sebenarnya yang saya inginkan?”.

Panggung hanyalah kenyataan semu sebagai media representasi kehidupan. Terjebak pada kenyataan panggung dapat membunuh eksistensi aktor. Aktor haruslah bertindak nyata dalam hidup. Aktor bagaikan juru selamat bagi manusia. Oleh sebab itu aktor harus melakukan pembacaan terhadap fenomena untuk

² Ibid, hlm. 98

menyampaikan pesan baik yang tepat bagi alam semesta. Mempunyai kemampuan memanipulasi pikiran dan perasaan manusia, merupakan harga mati bagi seorang aktor. Di situlah letak nilai seni dalam berakting. Saat orang lain tanpa sadar telah termanipulasi oleh teknik-teknik akting yang dimiliki oleh sang aktor. Mempelajari teknik akting tidak akan pernah selesai. Karena, manusia selalu berubah.

Karakter tokoh yang telah dibangun oleh aktor harus mampu membahasakan isi teks. Gaya akting realis mampu meraih empati penonton. Namun, empati tidak cukup untuk mengubah masyarakat. Imajinasi penonton harus terlibat aktif dalam pertunjukan. Teknik pantomim menjadi pilihan yang tepat bagi aktor jika ingin memanipulasi imajinasi penonton. *"When my past returns to me, I have no desire to amend it. I still believe in the main points, namely: that the one must rehearse a play before writing it; and that the theatre is the actor art, which proves that an art of the beautiful, theatre does not exist."*³. Teater adalah seni keaktoran. Aktor yang memiliki imajinasi dan kepercayaan yang kuat mampu menciptakan apapun di atas panggung. Peristiwa yang diciptakan oleh aktor menghasilkan ruang imajinasi yang dipercayai bersama sebagai kebenaran teater. Sehingga perspektif kebenaran bisa diungkap lebih dalam melalui beragam perspektif. Aktor bebas menciptakan logika yang mampu mempermudah pemahaman terhadap teks. *"But the best reason for my preferring the body is that the face re-present and the body creates."*⁴

³ Decroux, Etienne. *Words on Mime* translated by Mark Piper. California : Pomona College. 1985, hlm. 27

⁴ Decroux, Etienne. *The Decroux Source Book* edited by Thomas Leabhart and Franc Chamberlain. 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN. 2008. Hlm. 41

Menurut Jemek Supardi “Pantomim, bukan sekedar dagelan. Tapi juga harus punya pesan yang disampaikan”⁵. Untuk mendukung pesan dalam naskah *The Typist* stylisasi dalam gerak pantomim akan diseleksi sangat ketat. Pemilihan gerak berlandaskan pada gerak realitas hingga mencapai *hyperealitas*. “*But can we mix mime and words? – Yes, when both are poor, for then one completes the other.*”⁶ Etienne Decroux.

Dalam pertunjukan ini aktor yang memerankan tokoh Paul menggunakan teknik pantomim. Peter Brook mengatakan teater adalah *event* bukan *image*. Ruang kosong yang diperkuat dengan *event* dapat memperkuat gagasan secara efektif dalam pertunjukan. “*I can take any empty space and call it a bare stage. A man walks accros this empty spae whilst someone else is watching him, and this is all that is needed for an act of theatre to be engaged.*”⁷ Peter Brook. Pikiran penonton tidak akan terdistorsi oleh pukauan bentuk, melainkan langsung menuju gagasan pokok. “Aku Cuma menemukan bahwa perhatian atau minat yang sebenarnya (sejati) bisa terletak dimana saja. Dalam *event* itu sendiri seperti yang terjadi pada setiap saat tak dapat dipisahkan dari respon publik atau penonton.”⁸

⁵ Wawancara dengan Jemek Supardi, tanggal 12 Maret 2017 di Taman Budaya Yogyakarta

⁶ Decroux, Etienne, op. cit. hlm. 27

⁷ Brook, Peter. *The Empty Space*. New York : Touchstone. 1996. Hlm. 7

⁸ Brook, Peter. *Shifting Point*, Yogyakarta: MSPI dan arti, 2002, hlm. 18

B. Rumusan Penciptaan

Dari latar belakang yang telah diuraikan fokus kajian dalam penciptaan tokoh Paul dalam naskah *The Typist* memperoleh rumusan penciptaan, bagaimana memerankan tokoh Paul menggunakan teknik pantomim ?

C. Tujuan penciptaan

Adapun tujuan penciptaan dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas adalah memerankan tokoh Paul menggunakan teknik pantomim.

D. Tinjauan Karya

1. Penciptaan Terdahulu

Adapun beberapa sumber untuk melakukan proses pemeranan Paul Cunningham sebagai tinjauan untuk karya penciptaan adalah sebagai berikut :

- a. Pementasan *The Typists* oleh Peenang Hokien Drama Kuala Lumpur pada 6-8 Juni 2014 pukul 20.30 di *KL Art Center*.



Gambar 1

Pertunjukan *The Typists* oleh Peenang Hokien Drama KL
(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=oUTGfIoIV_s)

Peenang Hokien Drama Kuala Lumpur membawakan lakon *The Typist* dengan gaya realisme sugestif dan dengan gaya akting yang biasa dipakai oleh aktor-aktor Stanislavsky. Arus budaya populer sangat terasa ketika menonton pertunjukkan ini. Dialog yang dilontarkan aktor seakan salah “rumah”. Rumah dalam hal ini adalah karakter tokoh. Kesalahan memilih karakter akan membuat pesan dari teks menjadi kabur. Pemahaman terhadap psikologi eksistensial harus dipahami untuk dapat memerankan tokoh Paul.

b. Pementasan *The Typists* oleh *Company of Rogues London*, *Exchange Hotel Balmain 2015*



Gambar 2
Pementasan *The Typists* oleh *Company of Rogues London*
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=dKjVTgAYWs0&t=29s>)

Simbolisme sangat kuat dalam pertunjukkan milik *Company of Rogues London*. Dua tokoh kerani yang dikelilingi oleh pekerjaannya. Tubuh Paul dan Sylvia bergerak seperti mesin. Interpretasi terhadap teks dilakukan hingga mendapat cara penyampaian dan maksud penyampaian yang berbeda. Manusia

sebagai teknisi dari teknorasi. Mesin yang memberontak kodratnya. Kemanusiaan dalam pertunjukkan ini justru kurang nampak, sehingga menyebabkan timbulnya jarak terhadap peristiwa. Jarak ini yang harus dihilangkan bila ingin membuat penonton mengerti eksistensinya. Memerankan tokoh Paul sebagai manusia dengan psikologi yang lengkap merupakan pilihan tepat untuk menyampaikan teks *The Typists* tentu karena penontonnya adalah manusia.

c. Pementasan *The Typists* oleh *The Company Theatre India*



Gambar 3
Pementasan *The Typists* oleh *The Company Theatre India*
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=JwwkaUqGMAA>)

Pementasan *The Typists* oleh *Theatre Company* menggunakan gaya akting realis, dengan dialog yang deklamatif. Pembaharuan harus dilakukan dalam setiap pembuatan karya. Pembaharuan yang akan dihadirkan adalah, pertunjukkan akan menggunakan konsep *empty space* dengan teknik pantomim.

E. Landasan Teori

Kedua tokoh yang dihadirkan dalam naskah *The Typists* menginginkan kebebasan sebagai syarat kebahagiaannya, Paul dan Sylvia ingin terlepas dari tanggung jawab yang mereka emban dalam hidup. Itulah kesalahan pertama Paul dan Sylvia. Sartre yang mengemukakan kebebasan manusia sebagai tema sentral filsafatnya menyebutkan, ”Demikianlah, efek pertama dari eksistensialisme bahwasanya ia menaruh setiap manusia memiliki dirinya sendiri, sebagaimana dia, menempatkan seluruh tanggung jawab terhadap eksistensinya secara jelas di atas kedua pundaknya.”⁹

Saat Paul ingin bebas, itu justru membebaninya dengan tanggung jawab pada seluruh dunia dan dirinya. Bila Paul bertemu perang maka Paul harus perang. Kecuali Paul menolaknya dengan bunuh dir atau desersi. Akhirnya Paul memilih untuk mengerjakan pekerjaannya sebagai kerani. “Ya, sejak semula saya menyaksikan bahwa terdapat dua kemungkinan. Seseorang hanya bisa melakukan atau ini atau itu.” Kirkegard.¹⁰

Untuk memerankan tokoh Paul dengan benar aktor harus mengerti psikologi tokoh tersebut terlebih dahulu. Naskah *The Typists* merupakan naskah eksistensialisme maka teori psikologi yang digunakan adalah psikologi eksistensial.

Dalam buku *Man's Search for Himself*, Rollo May memaparkan “Permasalahan eksistensi manusia modern telah mengalami kehampaan, kesepian,

⁹Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 182

¹⁰ I. Lathief, Supaat, op. cit. hlm. 24

dan kecemasan sebagai masalah utama.”¹¹ Kehampaan Paul dapat terlihat dari ketidak tahuan Paul tentang apa yang diinginkan dirinya. Pada mulanya Paul cenderung mengarahkan dirinya kepada orang lain (*being-for-others*: Ernest Keen) untuk mencari pegangan atau petunjuk bagi penentuan hidupnya. Paul juga mengalami masalah kesepian. Itulah sebabnya Paul cepat-cepat menikah. Menikah dilakukan agar Paul tidak merasakan ketersendirian. Ketersendirian ditakuti karena dalam ketersendiriannya Paul terancam kehilangan eksistensi dirinya. Paul ingin dianggap ada dan dicintai ketika menjalin relasi sosial dengan istrinya. Masalah yang paling mendasar dari diri Paul sebenarnya adalah kecemasan. Dengan kecemasan manusia dihadapkan dengan ancaman ketidakberadaan.

“Kecemasan dialami manusia masyarakat modern sebagai gejala yang ditimbulkan oleh perubahan traumatik yang terjadi sebelumnya, yaitu hilangnya nilai persaingan individual yang ditujukan kepada kebaikan bersama yang digantikan oleh persaingan antaindividu yang bersifat eksploitatif, hilangnya penghargaan atau keutuhan pribadi yang digantikan oleh pembagian pribadi menjadi rasionalitas dan emosionalitas.”¹²

Sepanjang perjalanan hidup sebagai kerani Paul menunjukkan peningkatan kesadaran diri yang menurut Rollo May dibagi menjadi empat tahap:

1. Tahap Kepolosan, suatu tahapan pada seorang bayi yang belum memiliki kesadaran diri.
2. Tahap Pemberontakan dalam membangun *inner strength*, yang dijalani individu pada usia dua atau tiga tahun dan pada masa remaja. Pemberontakan tersebut mengikut-sertakan penyimpangan dan penolakan secara aktif dari individu terhadap ketentuan-ketentuan orang tua atau masyarakat.
3. Tahap kesadaran diri secara wajar, maksudnya tahap saat individu sanggup mengakui kesalahan-kesalahan dan prasangka-prasangkanya sendiri, mampu menggunakan rasa bersalah yang timbul daripadanya

¹¹ Ibid., hlm. 15

¹² Ibid., hlm. 99

untuk memperbaiki diri, dan sanggup membuat keputusan-keputusan secara bertanggung jawab.

4. Tahap kesadaran diri kreatif, individu mampu melihat kebenaran secara objektif tanpa direduksi oleh perasaan-perasaan dan keinginan subjektivitasnya. ¹³ ”

Naskah dengan tema kebebasan harus didukung dengan konsep pengkaryaan yang berlandaskan kebebasan. Peter Brook selalu menggunakan prasangka yang tidak berbentuk dalam memulai proses pengkaryaan. “Bila aku ingin mementaskan sebuah lakon, aku memulainya dengan prasangka tidak berbentuk; seperti adanya bau, warna, atau bayangan.”¹⁴

Peter Brook membebaskan para aktor untuk menyumbangkan apapun dan sebanyak apapun pada proses latihan. Pada akhirnya aktor dan sutradara dapat melihat perbedaan gagasan antara para aktor, sutradara, dan penulis. Pada tahap akhir aktor harus membuang semua yang berlebihan dan tidak mendukung gagasan naskah.

Kebebasan dalam mencipta harus dijabarkan menjadi *point-point* tanggung jawab bagi aktor. Salah satunya adalah memiliki konsistensi teori yang digunakan.

Seperti yang dikatakan Kernodle:

”first, relating the play to the overall controls, asking what kind of play it is and what convention and style wil set the audience in the mos receptive attitude; second, analyzing the play for the structural values of plot, character, and theme and the values of texture be created by dialogue, mood, and spectacle; and third, deciding on the choice and use of the basic materials and techniques of director, actor, and designer.”¹⁵

¹³Ibid., hlm.99

¹⁴ Brook, Peter, op. cit.hlm.1

¹⁵ Kernodle, George R. *Invitation To The Theater*.USA: Harcourt, Brace & World, Inc, 1967,hlm.338

Setelah selesai menganalisis struktur dan membuat rencana tekstur. Aktor dapat memulai penciptaannya. Selain hasil analisis aktor juga memiliki obsesi untuk menyampaikan sebuah gagasan dengan caranya sendiri. Dalam buku *The Shifting Point* Peter Brook menjelaskan bahwa teater adalah *event* bukan *image*. Untuk menciptakan *event* yang kuat aktor merupakan media utama. Pelaku pantomim menyampaikan gagasannya melalui *event*, bahkan tanpa *image*. “Aku Cuma menemukan bahwa perhatian atau minat yang sebenarnya (sejati) bisa terletak dimana saja. Dalam *event* itu sendiri seperti yang terjadi pada setiap saat tak dapat dipisahkan dari respon publik atau penonton.”¹⁶

Teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsa dalam suatu karya. Teater sebagai karya seni merupakan satu kesatuan yang utuh antara aktor sebagai alat media utamanya dengan sebagian atau seluruh unsur penunjangnya.¹⁷ Aktor harus mampu menggunakan semua potensi dirinya agar mampu mengekspresikan tokoh yang dimainkannya pada pertunjukan.

Seorang aktor harus mampu menghidupkan tokoh yang sedang ia perankan. Aktor harus bisa menarik perhatian penonton sehingga mereka yakin bahwa tokoh yang sedang diperankan terasa hidup. Jika seorang aktor gagal dalam memerankan tokoh yang dimainkan, maka penonton akan kehilangan konsentrasi dan tidak mampu menikmati peran yang sedang dimainkan oleh aktor. Kegagalan aktor dalam berakting terjadi karena aktor tidak mampu menghubungkan dunia imajinasi

¹⁶ Brook, Peter, op. cit. hlm.18

¹⁷Riantiarso, Nano. *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011, hlm.1

penonton dengan dunia panggung. Sejalan dengan Arifin C. Noer yang menyatakan bahwa :

“Adanya ke”tidak beres”an dalam persoalan seni peran Indonesia, setidaknya tidaknya hubungan antara penonton Indonesia dengan pemain-pemainnya mengalami semacam gangguan. Dibalik kata wajar atau dibuat-buat terkandung pengertian yang lebih dalam. Secara tersirat di balik kata tersebut masyarakat ingin menyatakan bahwa permainan aktor-aktor Indonesia dalam film atau sandiwara mereka tidak membuat mereka menyaksikan diri sendiri.”¹⁸

Jadi seorang aktor harus mampu melibatkan dirinya yang bermain secara aktif secara fisik dengan penonton yang pasif.

Aktor harus menghubungkan dunia imajinasi penonton dengan dunia nyata fakta panggung. Proses seperti ini oleh Peter Brook dinamakan sebagai “*the shifting point*” atau perpindahan titik tekan, “*the shifting point*” pada sebuah permainan menghasilkan pengertian bahwa pertama, adanya ragam kebenaran. Kebenaran selalu bergerak dinamis, satu kebenaran akan mengungkap adanya kebenaran yang lain. Kedua, kebenaran yang beragam menyebabkan seseorang mampu melihat berbagai perspektif dalam sudut pandangnya. Dengan demikian “*the Shifting point*” bergerak melampaui batas antara dunia pemain dengan penonton. Artinya, tidak ada lagi batas antara keduanya, dan partisipasi imajinatif melibatkan keduanya baik pemain sebagai penonton dan penonton menjadi pemain. Pemain dapat menonton dan mengamati permainannya, sedangkan penonton dapat terlibat aktif dalam permainan. Diperlukan adanya hubungan yang terjalin antara aktor dengan penonton ketika berada di atas panggung. Hubungan itu bisa terjalin ketika kita mampu menerima segala hal yang ada dalam penonton. Aktor perlu

¹⁸Ibid.,hlm.64

memperhitungkan seluruh keadaan tertentu untuk dapat menciptakan topeng tokoh yang dikehendaki oleh kebenaran.¹⁹ Untuk dapat berakting secara meyakinkan maka dibutuhkan cara atau metode dalam penciptaan peran dalam pertunjukan. Ada banyak ragam metode penciptaan tokoh salah satunya adalah mencipta biografi fiktif tokoh. Seorang aktor betul-betul memerlukan kejelian untuk dapat menafsirkan naskah hingga ia mampu membentuk sosok yang tepat yang dapat menghasilkan daya empati.²⁰

F. Metode Penciptaan

Metode yang digunakan untuk memerankan tokoh Paul adalah metode yang mampu membebaskan aktor dari objektivitas mekanik. Selain, aktor juga harus mampu melaksanakan tanggung jawab terhadap obsesi yang dipilihnya sebagai cara penyampaian.

Peter Brook, selalu memulai kerjanya dengan prasangka tidak berbentuk. Hal ini dilakukan guna memaksimalkan wawasan dari pertunjukan. Peter Brook percaya bahwa ada berbagai macam kebenaran dan kebenaran berada pada orang lain. Untuk menambah kekayaan dalam proses penciptaan Peter Brook juga menggabungkan aktor-aktor dari disiplin seni dan budaya yang berbeda. Sehingga dalam berkarya Peter Brook selalu membebaskan para aktornya untuk mengungkapkan teks sesuai obsesi masing-masing. Apabila aktor sudah merasa

¹⁹Harrop, John, Sabin R. Epstein, New Jersey, Prantice Hall, Englewood Cliffs, *Acting With Style/ Akting (Teater) dengan Gaya* terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 1990, hlm.15

²⁰Dwimarwati, Retno. "Mencipta Biografi Fiktif Tokoh" dalam *Melakoni Teater: Sepilahan Tulisan Tentang Teater*, Bandung: Studiklub Teater Bandung, 2009. hlm.89

nyaman dengan apa yang dilakukan, Peter Brook selalu mengimpulsi para aktornya untuk mengeluarkan keanehan-keanehan lain. Aktor harus mampu memandang kebenaran secara *stereoskopik*. Misteri dalam naskah harus selalu dicari. Apabila aktor merasa telah mengerti apa yang ingin disampaikan naskah, maka aktor telah memotong kesempatan untuk menambah kekayaan dalam sebuah proses pengkaryaan.

Untuk mengungkapkan wawasan yang stereoskopik dalam sebuah proses penciptaan aktor harus memiliki keterampilan seni yang mapan. Keterampilan yang dipilih untuk tokoh Paul adalah pantomim. Peter Brook menganggap teater sebagai *event*. *Image* yang terlalu cerewet dalam sebuah pertunjukan akan mengalihkan fokus gagasan.

Agar aktor siap mementaskan naskah lakon *The Typists* latihan dibagi menjadi dua bagian :

1. *Training*

Pantomim memerlukan latihan khusus agar mampu memunculkan imajinasi realitas melalui gerak. Metode latihan dasar yang harus dilakukan aktor adalah:

- i. Memori Bentuk, melatih memori otot aktor terhadap bentuk-bentuk benda. Aktor harus mencermati bentuk benda tersebut dengan perangkat motoriknya. Kemudian, memvisualisasikannya tanpa benda.
- ii. Memori Berat, melatih memori otot aktor terhadap massa benda. Motorik aktor harus mampu menangkap perbedaan tensi otot yang terjadi saat mengangkat benda dengan berat berbeda. Tempo dari gerakan juga harus diperhatikan agar mampu menciptakan ilusi berat yang sempurna.

- iii. Memori Jarak, letak benda tidak bisa berubah tanpa sebab. Sehingga motorik aktor harus dilatih agar mampu mengingat letak benda yang diimajinasikannya.
- iv. Memori Ruang, ruang harus tergambar melalui gestur aktor. Aktor harus memahami karakter ruang dan cara menyikapinya, memorikan gestur yang muncul pada ruang tertentu. Semisal, di kantor tentu beda dengan gestur tubuh di pantai. Ruang yang khusus memiliki efek yang khusus terhadap tubuh. Efek yang timbul tersebut kemudian dipraktekkan di ruang kosong yang diimajinasikan sebagai ruang tertentu.

Aktor melakukan pelatihan memori tubuh tersebut dalam setting sebuah kantor era 1963 yang riil. Aktor harus memorikan bentuk, berat, jarak dan ruang segala aspek yang ada di kantor tersebut secara tepat hingga detail terkecil. Setelah proses memorikan selesai aktor harus mampu melampaui tingkah laku realita dalam norma ruang kantor. Aktor dituntut bisa memetaforkan proses logika dan emosional tokoh Paul melalui gerak.

2. *Rehearsal*

Rehearsal adalah proses menyatukan metode pelatihan keterampilan dengan naskah dalam membuat pertunjukan.

a. *Freestyle*, dilakukan setiap kali memulai rehearsal. *Freestyle* adalah metode membebaskan tubuh aktor bergerak mengikuti impuls musik.

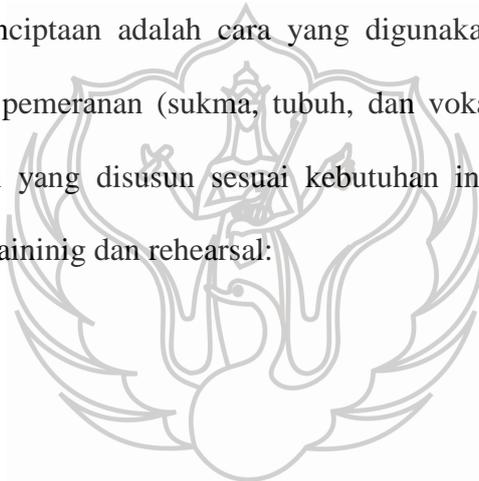
b. *Prasangka Tidak Berbentuk*, aktor memainkan naskah sesuai obsesinya. Seliar mungkin dengan impuls, bisa berupa musik, suasana, warna, dan lain sebagainya.

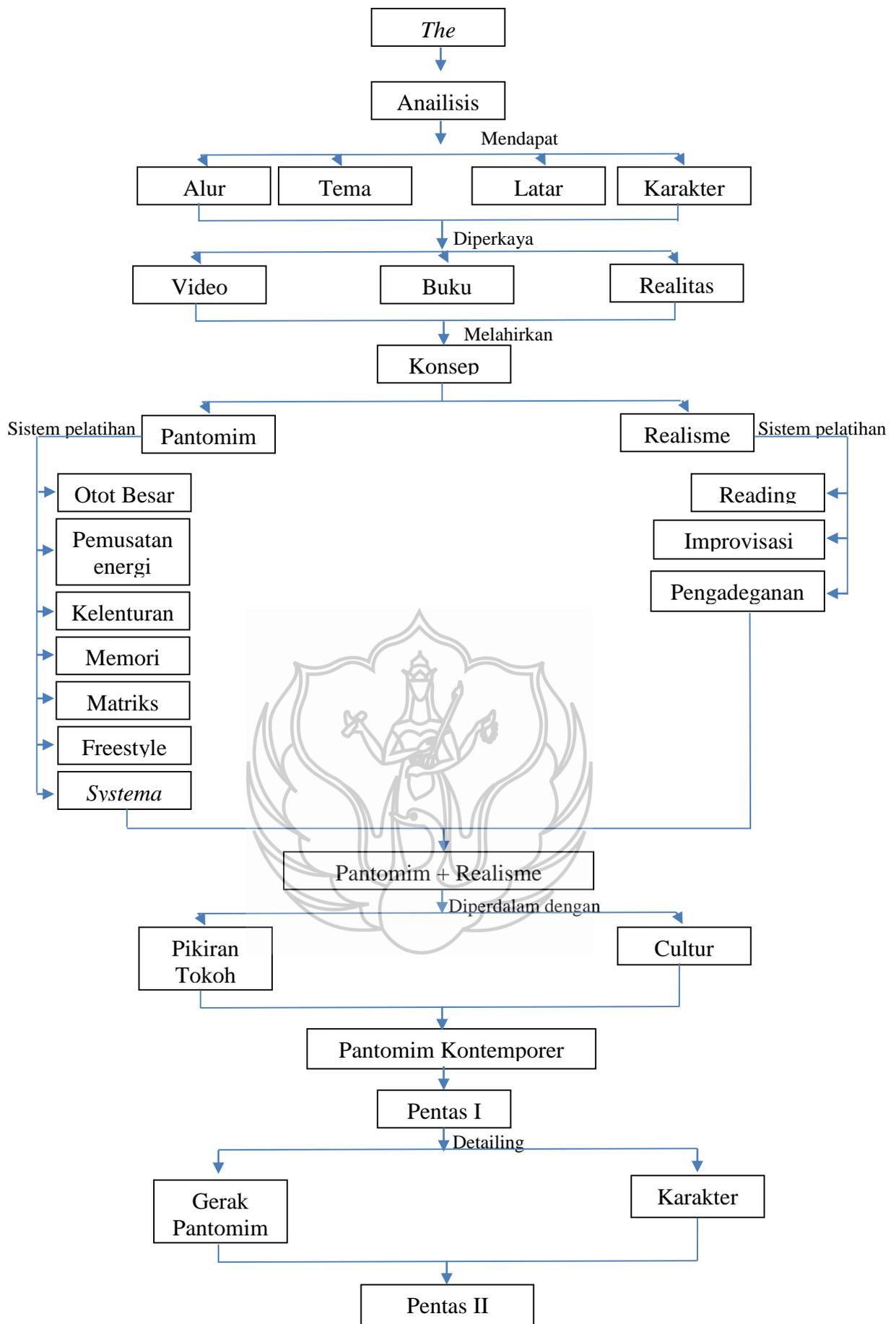
Untuk menimbulkan kemungkinan-kemungkinan cara penyampaian kebenaran naskah.

c. Pematatan, penyeleksian event yang dibutuhkan, event-event yang terseleksi itulah yang dipertunjukkan. Namun, saat pementasannya berlangsung bukan hal yang tidak mungkin bila ada perubahan.

Dari proses training dan rehearsal aktor dan sutradara mengumpulkan kemungkinan kebenaran sebanyak mungkin. Kemudian menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut yang paling relevan dengan kebenaran teks. Pada akhirnya, sutradara dan aktor mengetahui perbedaan antara gagasan penulis, gagasan sutradara dan gagasan aktor.

Metode penciptaan adalah cara yang digunakan untuk memaksimalkan seluruh instrumen pemeranan (sukma, tubuh, dan vokal). Berikut adalah bagan metode penciptaan yang disusun sesuai kebutuhan instrumen pemeran setelah menjalani proses training dan rehearsal:





Skema 1
 Bagan Metode Penciptaan Pementasan *The Typist* Oleh Pasa Deparaga Tahun 2017